

**PERAN INVESTASI ASING TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN TAHUN
2012-2016**

SKRIPSI

Oleh
ARIF BUDIMAN
105710192613



**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra’d : 11)”



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866972 Makassar



LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : **“PERAN INVESTASI ASING TERADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI
SELATAN TAHUN 2012-2016”**

Nama : ARIF BUDIMAN
No. Stambuk/NIM : 1057 1019 2613
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, Juli 2018

Menyetujui,

Pembimbing I,

Drs. Muhammad Ikram Idrus, M.Si
NIDN: 0026125901

Pembimbing II,

Samsul Rizal, SE, MM
NIDN: 090728401

Mengetahui,

Dekan,

Ismail Rasulong, SE., MM
NBM: 903078

Ketua Prodi IESP

Hj. Naidah, SE, M.Si
NBM : 602417



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama : **Arif Budiman**, Nim : **105710192613**, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0008/SK-Y/60201/091004/2018 M, 19 Dzulhijjah 1439 H/ 31 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 19 Dzulhijjah 1439 H
31 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (.....)
(Rektor Unismuh Makassar)
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (.....)
(Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM (.....)
(WD 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis)
4. Penguji : 1. Dr. Muhammad Rusydi, SE., M.Si (.....)
2. Dr. Akhmad, SE.,M.Si (.....)
3. Dr. Muhammad Ikram Idrus, MS (.....)
4. Asriati, SE.,M.Si (.....)

Disahkan oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Makassar



Ismail Rasulong, SE.,MM
NBM 903078



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN IESP
Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arif Budiman
Stambuk : 105710192613
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Dengan Judul : Peran Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2016

Dengan ini menyatakan bahwa :

Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 31 Agustus 2018

Yang membuat Pernyataan,



Arif Budiman
Arif Budiman

Diketahui Oleh :

Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Muhammadiyah
Makassar



Ketua,
Jurusan IESP

HJ. Naidah SE.,M.Si

HJ. Naidah SE.,M.Si
NBM: 710 561

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah karena perkenaan dan hidayah Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hambanya-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala penulis skripsi yang berjudul "Peran Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2016"

Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Teristimewa dan terutama penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada kedua orang tua penulis bapak Amiruddin dan ibu Hj. Sulo yang senantiasa memberikan harapan, semangat, perhatian, kasih sayang dan doa tulus tak pamrih. Dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat hingga akhir studi ini. Dan seluruh keluarga besar atas segala pengorbanan, dukungan dan doa restu yang telah diberikan demi keberhasilan penulis dalam menuntut ilmu. Semoga apa yang telah mereka berikan kepada penulis menjadi ibadah dan cahaya penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Begitu pula penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih banyak disampaikan dengan hormat kepada :

1. Bapak Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE.,MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Ismail Rasulong, SE., MM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Hj. Naidah, SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Drs. Muhammad Ikram Idrus, M.Si, selaku Pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga Skripsi selesai dengan baik.
5. Bapak Samsul Rizal, SE, MM., selaku Pembimbing II yang telah berkenan membantu selama dalam penyusunan skripsi hingga ujian skripsi.
6. Bapak/Ibu dan asisten Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang tak kenal lelah banyak menuangkan ilmunya kepada penulis selama mengikuti kuliah.
7. Segenap Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Angkatan 2013 yang selalu belajar bersama yang tidak sedikit bantuannya dan dorongan dalam aktivitas studi penulis.
9. Terima kasih teruntuk semua kerabat yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang telah memberikan semangat, kesabaran, motivasi, dan dukungannya sehingga penulis dapat merampung penulisan Skripsi ini.

Akhirnya, sungguh penulis sangat menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan oleh karena itu, kepada semua pihak utamanya para pembaca yang budiman, penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritiknya demi kesempurnaan Skripsi ini.

Mudah-mudahan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya kepada Almamater Kampus Biru Universitas Muhammadiyah Makassar.

Billahifii Sabilil Haq, Fastabiqul Khairat, Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Makassar, 21 Agustus 2018

Arif Budiman

ABSTRAK

ARIF BUDIMAN, 2018. Peran Investasi Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2016, Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar, Dibimbing oleh Pembimbing I **Drs. Muhammad IkramIdrus, M.Si** dan Pembimbing II **Samsul Rizal, SE, MM**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2012 sampai 2016. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif. Data yang diolah penanaman modal asing (PMA) yang masuk di provinsi Sulawesi Selatan dari tahun 2012 sampai 2016 yang diperoleh di Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan metode perhitungan regresi dengan SPSS, hasil perhitungan menunjukkan ada pengaruh positif penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, setiap penambahan 1% penanaman modal asing pertumbuhan ekonomi meningkat 0,004%, dan variable independen (penanaman modal asing) mampu menjelaskan perubahan variable dependen (pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan) sebesar 79% sedangkan sisanya 21,% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Kata Kunci :Penanaman Modal Asing.

ABSTRAC

ARIF BUDIMAN, 2018. The Role of Foreign Investment Towards South Sulawesi Province Economic Growth in 2012-2016, Thesis of Development Studies Economics Study Program (IESP) Faculty of Economics and Business, Muhammadiyah University of Makassar, Supervised by Advisor I Drs. Muhammad IkramIdrus, M.Si and Advisor II Samsul Rizal, SE, MM.

This study aims to determine the role of foreign investment in the economic growth of South Sulawesi Province from 2012 to 2016. The type of research used in this study is a quantitative approach. Data processed by foreign investment (PMA) entered in the province of South Sulawesi from 2012 to 2016 obtained at the Central Statistics Agency of South Sulawesi Province. By using regression calculation method with SPSS, the calculation results show that there is a positive influence of foreign investment on the economic growth of South Sulawesi Province, every 1% increase in foreign investment economic growth increases 0.004%, and the independent variable (foreign investment) is able to explain the change in the dependent variable (South Sulawesi Province's economic growth) is 79% while the remaining 21% is explained by other variables not proposed in this study.

Keywords:*Foreign Investment.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi.....	12
B. Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
C. Investasi	23
D. Penelitian Terdahulu	28
E. Kerang Pikir.....	30
F. Hipotesisi.....	31
BAB III METODELOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
C. Jenis Data	33
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi selatan.....	36
B. Penanaman Modal Asing Provinsi Sulawesi Selatan.....	55
C. Analisis Data	58
D. Pembahasan	62

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 65
B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel 1.1 Pendapatan Perkapita Internasional Tahun 2016.....	4
Tabel 1.2 Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) Indonesia Berdasarkan Lokasi Tahun 2016.....	8
Tabel 1.3 Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)	9
Tabel 2.1 Realisasi Penanaman Modal asing Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2016	58
Tabel 2.2 Output Analisis Regresi Linier Sederhana.....	59
Tabel 2.3 Output Hasil Uji Regresi.....	60
Tabel 2.4 R ² Model Summary	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional mempunyai beberapa tujuan, salah satu diantaranya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat agar menjadi manusia seutuhnya yang berdasarkan cita-cita Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Cita-cita bangsa Indonesia dalam bernegara yaitu untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, maka pelaksanaan pembangunan menjadi hal yang sangat penting.

Indonesia merupakan salah satu dari Negara-negara ASEAN dan juga merupakan Negara yang sedang berkembang melihat investasi sebagai sumber pembangunan ekonomi, modernitas, perumbuhan pendapatan, ketenagakerjaan, pengurangan kemiskinan sehingga pertumbuhan ekonomi suatu wilayah mengalami kenaikan yang signifikan hal inilah yang harus menjadi prioritas pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kelangkaan alat modal merupakan ciri umum lain dari Negara terbelakang. Dewasa ini Indonesia telah 70 tahun lebih merdeka tapi masih dalam kategori Negara sedang berkembang kamufase dari sebutan Negara miskin hal itu di karenakan Indonesia Kekurangan sumber daya manusia dan modal yang memadai sangat penting bagi Indonesia untuk sampai kepada kategori Negara maju. Terbelakang diartikan sebagai perekonomian yang “miskin modal” atau dengan “tabungan dan investasi yang rendah.” Bukan saja persediaan modal yang sangat kecil tetapi tingkat pemupukan modalnya juga sangat rendah. Investa bruto berkisar 5-6 % dari pendapatan nasional bruto sedangkan di Negara industry adalah kira-kira sebesar 15-20 % (Jhingan, 2007)

Tingkat pertumbuhan modal seperti itu hamper tidak cukup untuk menopang penduduk yang tumbuh dengan cepat (2-21/2 % per tahun), apalagi untuk ditanamkan dalam proyek-proyek padat modal. Bahkan Negara-negara ini mengalami kesulitan untuk menutup penyusunan modal dan mengganti peralatan modal yang ada (Jhingan, 2007)

Sebab utama kekurangan modal adalah kecilnya tabungan, atau lebih tepat dikatakan kurangnya investasi di dalam sarana produksi yang mampu menaikkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Karena pendapatan per kapita rendah, penduduk tidak dapat menabung banyak, sehingga yang tersisa untuk investasi lebih lanjut hanya sedikit (Jhingan, 2007)

Di Negara - negara seperti itu terdapat kesenjangan pendapatan yang begitu parah. Walau begitu, tidak berarti jumlah tabungan yang tersedia bagi pemupukan modal menjadi tinggi. Pada kenyataannya, tabungan yang besar hanyalah mungkin jika 3-5 % penduduk berada pada puncak piramida pendapatan. Padahal, orang-orang yang berada di puncak piramida itu adalah para pedagang dan pemilik tanah yang mempunyai kecenderungan untuk menanam uangnya pada bidang yang tidak produktif seperti emas, permata, batu berharga, inventaris yang nganggur (*idle*), *real estate* yang mewah, pasar modal di luar negeri, dan sebagainya (Jhingan, 2007)

Persyaratan dasar pembangunan ekonomi yaitu : atas dasar kekuatan sendiri, mengilangkan ketidak sempurnaan pasar, perubahan struktural, pembentukan modal, kriteria investasi yang tepat, persyaratan sosio-budaya, administrasi. Maka dari itu penulis akan secara spesifik membahas mengenai investasi (Jhingan, 2007)

Menurut W.Situmorang, 2015 bagi Negara berkembang seperti Indonesia peranan modal asing dalam pembangunan ekonomi sangatlah berarti untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi, sebagai Negara yang sedang merintis perbaikan ekonomi yang lebih mapan maka dari sifat itu konservatif harus di singkirkan dan harus belajar dari Negara-negara maju yang tidak secara langsung mendapatkan keamanan ekonomi seperti sejarah keamanan perekonomian Inggris, Amerika dan Rusia yang akan penulis kutip ceritanya, gagasan mengimpor modal untuk pembangunan ekonomi bukan hal yang baru bagi Negara terbelakang. Bahkan bangsa maju pun pada tahap awal pembangunan banyak tergantung pada modal asing. Pada abad ke 17 dan 18, Inggris meminjam modal dari Belanda, sementara pada abad 19 Amerika Serikat meminjam modal dari Eropa, demikian juga pada bangsa-bangsa barat lainnya.

Hampir semua Negara berkembang memiliki karakteristik yang sama yaitu kekurangan modal. Pembentukan modal di dalam Negeri kurang cukup untuk membiayai program pembangunan yang direncanakan karena untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi memerlukan modal yang besar sekali.

Maka dari itu harus selalu ingat pepatah kuno yang mengatakan pengalaman adalah guru yang terbaik. Peran investasi sangat penting dalam pembangunan ekonomi, tidak saja dalam konteks makro, juga dalam konteks mikro. Investasi adalah salah satu komponen permintaan akhir dalam perspektif ekonomi makro, yang menjadi indikator keseimbangan internal pada situasi keseimbangan pasar produk. Pada sisi lain, secara mikro investasi mencerminkan dunia usaha karena sumber investasi adalah dunia usaha. Dalam konteks perkembangan hubungan internasional, investasi selalu menjadi topik utama pembicaraan. Setiap kepala Negara atau pemerintah Negara selalu

memasukkan investasi sebagai tolok ukur keberhasilan hubungan bilateral dan multilateral. Karena begitu pentingnya investasi, maka investasi dinyatakan sebagai mesin penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan (*engine/growth*).

Tabel 1.1
Pendapatan Perkapita Internasional Tahun 2016

Negara	Pendapatan Perkapita (US\$)	Negara	Pendapatan Perkapita (US\$)
Amerika Serikat	52194.9	Filipina	2753.3
Jepang	47607.7	Indonesia	3974.1
Jerman	45551.5	India	1861.5
Rusia	11099.2	Vietnam	1770.3
Meksiko	9707.1	Pakistan	1181.6
Brasil	10826.3	Bangladesh	1029.6
Tiongkok	6894.5	Nigeria	2457.8

Sumber: World Bank, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pendapatan perkapita di Indonesia terbilang rendah jika kita hubungkan dengan karakteristik perekonomian Negara-negara yang bisa dikatakan istimewa. Beberapa faktor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, sebenarnya bisa mendorong atau setidaknya mengangkat standar hidup di Indonesia.

Standar hidup atau kemakuran Negara dan kesejahteraan penduduk jelas menjadi representasi dari kondisi suatu Negara. Oleh karena itu, kondisi perekonomian suatu Negara sudah selayaknya menjadi bagian yang harus diperhatikan dan dicermati penyelenggara Negara. Jika kita melacak lebih jauh tentang kondisi perekonomian Indonesia, maka untuk mengetahuinya tentu harus dilacak pula beberapa rekaman dari beberapa referensi yang telah menjadi fakta publik.

Beberapa publikasi terkait kondisi perekonomian Indonesia relevan untuk diungkapkan. Kondisi perekonomian Indonesia dalam perkembangannya sampai dengan saat ini merupakan gambaran dari suatu proses panjang yang mencerminkan indikator efektivitas kinerja pemerintahan dibawah naiknya presiden beserta kabinetnya. Paling tidak terdapat aspek pertumbuhan dan pemerataan pendapatan, perbankan, produk domestik bruto, rasio utang, inflasi, lapangan kerja dan pengangguran.

Optimisme perekonomian Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dan pendapatan nasional yang semakin meningkat. Hal itu mampu memberikan kemajuan ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan permintaan domestik masih akan menjadi penopang utama kinerja perekonomian. Di sektor perbankan, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi sepanjang 2016 masih akan tumbuh tinggi, yakni kisaran 4,8%, sehingga sepanjang tahun ini, perekonomian Indonesia diproyeksikan di kisaran 5,1% di tahun 2017 bisa 5,2-5,6%.

Menurut (Kuncoro, 1997) pertumbuhan ekonomi Indonesia bercirikan *consumption driven growth* dibandingkan *investment led growth*. Dimana, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan perkapita dan distribusi pendapatan dibandingkan hasil dari manfaat pembangunan dan keberhasilan pertumbuhan ekonomi khususnya pada sektor-sektor lain yang masih rendah, serta pembangunan seperti pada kawasan timur Indonesia yang masih tertinggal. Pertumbuhan ekonomi masih jauh dari berkualitas karena kecenderungan masih adanya indikasi *trickle up effect* dalam proses pembangunan dimana terjadi ketimpangan distribusi pendapatan.

Perekonomian Indonesia juga masih diwarnai pengangguran. Pengangguran terjadi karena pertumbuhan penduduk yang tinggi. Tetapi, tidak diseimbangkan dengan adanya lapangan pekerjaan yang mencukupi, sehingga penduduk usia kerja yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memperoleh pekerjaan yang layak. Hal tersebut merupakan beban bagi masyarakat serta menimbulkan persoalan sosial dan kriminalitas.

Terlepas dari fakta tersebut, sebenarnya Indonesia mempunyai kesempatan besar dalam memaksimalkan perekonomian yang dapat menjadi dasar kerangka dasar pencapaian kemakmuran Negara. Hal ini dapat ditilik bahwa Indonesia memiliki ekonomi berbasis pasar, di mana pemerintah berperan penting dengan kepemilikan dari 118 BUMN tahun 2016 dan menetapkan harga beberapa barang pokok, termasuk bahan bakar, beras, dan listrik . Dengan modal itu tentu saja prospek perekonomian Indonesia kedepan akan lebih menjanjikan, dan dapat memberikan sandaran bagi rakyat Indonesia untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Mengacu pada argumentasi tersebut, nampak bahwa ekonomi Indonesia masih membutuhkan sentuhan bagi tercapainya kondisi ideal perekonomian berupa kemakmuran, yang nantinya dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia secara proporsional.

Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi adalah terus berupaya mencari sumber-sumber pembiayaan baru bagi pembangunan baik yang berasal dari dalam negeri ataupun luar negeri. Pembiayaan yang berasal dari luar negeri ini dapat berupa investasi. Pada dasarnya investasi merupakan pembentukan modal yang mendukung peran swasta dalam perekonomian. Menurut Harrod-

Domar (1939), dalam mendukung pertumbuhan ekonomi diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal seperti penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Untuk Negara-negara yang belum maju seperti Indonesia, penanaman modal asing memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pinjaman komersil untuk pembiayaan pembangunan. Penanaman modal asing merupakan salah satu sumber dana dan jasa pembangunan di negara sedang berkembang berkait sifat khususnya berupa paket modal, teknologi dan keahlian manajemen yang selektif serta pemanfaatannya dapat disinkronkan dengan tahapan pembangunan Negara yang bersangkutan.

Penanaman modal asing ini dimanfaatkan oleh Negara sedang berkembang (Indonesia) sebagai dana tambahan disamping tabungan domestik. Rendahnya tingkat pendapatan di negara berkembang menyebabkan Indonesia mengalami kekurangan kapital guna pembiayaan pembangunan. Akumulasi tabungan domestik yang ada saat ini tidak mampu memenuhi kebutuhan biaya yang dibutuhkan dalam proses memicu pertumbuhan ekonomi. Dan disisi lain adalah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan devisa untuk membiayai kebutuhan impor barang-barang modal (*capital goods*) dan impor barang-barang intermediasi (*intermediate goods*). Dengan demikian untuk menutupi kedua kekurangan tersebut, Indonesia mengusahakan sumber dana eksternal berupa investasi asing.

Penanaman Modal Asing (PMA) termasuk dalam golongan penanaman modal swasta. Apabila kemampuan penanaman modal pemerintah sangat terbatas, maka penanaman modal menjadi penting. Bersama-sama modal dalam negeri, penanaman modal asing yang memadai diharapkan mampu mengangkat kegiatan ekonomi dari kelesuan.

Semenjak diberlakukannya Undang-undang Nomor 1 Tahun 1967, investasi cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Walau demikian, pada tahun-tahun tertentu sempat juga terjadi penurunan. Kecenderungan peningkatan bukan hanya berlangsung pada investasi oleh kalangan masyarakat atau sektor swasta, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA), namun juga penanaman modal oleh pemerintah. Ini berarti pembentukan modal domestik bruto meningkat dari tahun ke tahun.

Tabel 1.2
Perkembangan Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA)
Indonesia Berdasarkan Lokasi Tahun 2016

Daerah	Nilai Berdasarkan Juta (US\$)
Sumatera	5.665,3
Jawa	14.772,4
Bali dan Nusa Tenggara	947,9
Kalimantan	2.588,7
Sulawesi	2.765,2
Maluku	541,6
Papua	1.682,9

Sumber: BKPM (Badan Koordinasi dan Penanaman Modal), 2016

Berdasarkan tabel 1.2 Pulau Jawa mendominasi penanaman modal asing di Indonesia dengan total investasi US\$ 14.772,4 juta. Selain itu juga memperlihatkan fokus pembangunan dan investasi di wilayah Barat Indonesia. (BKPM 2016).

Sulawesi Sebagai Salah Satu pusat pembangunan di wilayah timur Indonesia mendapat kucuran investasi asing sebesar US\$ 2.765,2 juta. Dengan total investasi asing yang masuk di Provinsi Sulawesi Selatan mencapai angka Rp 8,4 triliun.

Tabel 1.3
Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan
Investasi Penanaman Modal Asing(PMA)
Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2016

Tahun	PMDN (Miliar Rp)	PMA (Juta US\$)	Pertumbuhan Ekonomi %
2012	2.318,9	582,6	8,87
2013	921,0	462,8	7,62
2014	4.949,6	280,9	7,54
2015	9.215,3	233,3	7,17
2016	3.334,6	372,5	7,41

Sumber: BKPM Provinsi Sulawesi Selatan, 2016

Tabel 1.3 menjelaskan perbandingan besaran jumlah investasi yang masuk antara penanaman modal dalam negeri (PMDN) dengan penanaman modal asing (PMA). Di mana terlihat jelas dalam lima tahun terakhir, penanaman modal asing (PMA) lebih tinggi dari pada penanaman modal dalam negeri (PMDN).

Di dalam Undang-undang Nomor 1 tahun 1967 dikatakan bahwa “dalam pada azas itu untuk mendasarkan kepada kemampuan serta kesanggupan sendiri tidak boleh menimbulkan keseganan untuk memanfaatkan potensi-potensi modal, teknologi, dan skill yang tersedia di luar negeri, selama segala sesuatu benar-benar diabdikan kepada kepentingan ekonomi rakyat tanpa mengakibatkan ketergantungan terhadap luar negeri”. Dari undang-undang tersebut jelas Negara kita tidak melarang investasi asing masuk untuk membantu

pembangunan dan mengembangkan potensi ekonomi rakyat. Akan tetapi tidak boleh terus bergantung dengan luar negeri.

Dari besarnya investasi asing yang masuk di Provinsi Sulawesi Selatan membuat penulis ingin mengetahui peran dari penanaman modal asing (PMA) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis akan mengungkap lebih jauh tentang pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi dengan judul **“PERAN INVESTASI ASING TERADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI SELATAN THAUN 2012-2016”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Apakah terdapat pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil keputusan.

- b. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang berkepentingan untuk menganalisa masalah-masalah yang berhubungan dengan penanaman modal asing (PMA) provinsi Sulawesi Selatan.
- c. Sebagai acuan dan bahan pustaka bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lanjutan pada objek yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan target yang ingin dicapai oleh perekonomian dalam jangka waktu panjang, dan semaksimal mungkin konsisten dengan pertumbuhan ekonomi jangka pendek. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan dan sekaligus dapat mengukur prestasi perkembangan suatu perekonomian. Dalam aktivitas ekonomi secara aktual, pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) berarti terjadinya perkembangan ekonomi secara fiskal yang terjadi di suatu negara seperti: (1) penambahan jumlah dan produksi barang industry; (2) perkembangan infrastruktur; dan (3) penambahan produksi hasil dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dalam satu periode tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy, 1996:144).

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dari sebelumnya, atau meningkatkan kualitas suatu keadaan menjadi kualitas yang lebih baik, sehingga kesejahteraan dan kemakmuran semakin tinggi. Pembangunan ekonomi identic dengan menciptakan dan mempertahankan serta meningkatkan pendapatan nasional. Menurut Qal'ahji bahwa pembangunan ekonomi adalah peningkatan pendapatan Negara secara hakiki (kadar yang pantas) dan sesuai dengan kemajuan. (Harahap et al, 2017:247)

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi mempunyai arti yang sedikit berbeda, meskipun keduanya sering dianalogikan sama. Keduanya menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku atau secara aktual terjadi. Tetapi sebenarnya penggunaan kedua istilah tersebut dapat

dilakukan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan digunakan sebagai suatu ungkapan yang umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara atau daerah, yang diukur melalui pertumbuhan (% pertumbuhan output agregat, seperti: PDB) dari pendapatan nasional riil. Nilai tersebut dapat dikonstansikan berdasarkan tahun dasar tertentu, terutama untuk melihat adanya faktor kenaikan harga-harga atau inflasi (Sukirno, 2011:415).

Dari sejumlah literatur ekonomi, penggunaan istilah pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi sering dilakukan secara bersamaan. Istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara-negara maju sedangkan pembangunan ekonomi digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara berkembang. Berikut adalah beberapa definisi mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pendapat para ahli.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah, sehingga kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011:79).

Pertumbuhan ekonomi adalah menelaah faktor-faktor tertentu dari pertumbuhan output jangka menengah dan jangka panjang, faktor-faktor penentu pertumbuhan adalah tenaga kerja penuh, teknologi tinggi, akumulasi modal yang cepat, dan tabungan sebagai investasi yang tergantung pada besarnya pendapatan masyarakat (Dornbusch dan Fischer, 1989:603).

Pertumbuhan ekonomi menurut Kuznet adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyaknya jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan ekonomi,

penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Definisi tersebut memiliki tiga komponen pengertian: Pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat (Jhingan, 2007:72)

Sementara itu, menurut beberapa ahli ekonomi, pengertian pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan dalam nilai produk domestik bruto (PDB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan kegiatan di negara maju (Sukirno, 2010:14).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Karena penduduk bertambah terus menerus dan berarti kebutuhan ekonomi juga bertambah terus, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Hal ini hanya bisa didapat lewat peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahun (Tambunan, 2001:2).

Pengertian produk domestik bruto (PDB) adalah suatu indeks harga yang mengukur tingkat harga dari sejumlah barang yang dihasilkan di dalam sebuah perekonomian yang dibeli oleh rumah tangga, perusahaan, pemerintah, dan luar negeri (Nanga, 2005:28).

Produk domestik bruto (PDB) juga merupakan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut dan penduduk/perusahaan negara lain (Sukirno, 2000:35).

Pengertian produk domestik bruto (PDB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu penjumlahan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari seluruh sektor perekonomian dalam suatu daerah/wilayah dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Yang dimaksud dengan nilai tambah adalah selisih nilai produksi (*output*) dengan biaya antara (*intermediate input*). Nilai tambah yang dihasilkan akan sama dengan balas jasa faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi.

Produk domestik bruto (PDB) dapat dihitung dengan dua cara, yaitu atas harga dasar yang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun yang bersangkutan, sedangkan produk domestik bruto (PDB) atas harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut berdasarkan harga pada suatu tahun tertentu (tahun dasar).

Lebih lanjut pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlaku dari tahun ke tahun. Oleh sebab itu, untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus diperbandingkan pendapatan nasional yang merujuk pada produk domestik bruto (PDB) dari tahun ke tahun. Dalam membandingkannya, perlu didasari bahwa perubahan nilai pendapatan nasional produk domestik bruto (PDB) dipengaruhi oleh faktor perubahan harga. Rumusan perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah: (Sukirno, 1981:19).

$$LPE = \frac{PDB_t - 1}{PDB_{t-1}} 100\%$$

Penjelasan :

LPE = pertumbuhan ekonomi atas dasar perubahan PDB (%)

PDB_t = nilai PDB tahun t

PDB_{t-1} = nilai PDB tahun sebelumnya

Pengamatan terhadap perubahan beberapa variabel atau indikator ekonomi makro seperti produk domestik bruto (PDB), dipercaya bisa membantu investor dalam meramalkan apa yang akan terjadi pada perubahan pasar modal (Tendelilin, 2001:216).

Produk domestik bruto (PDB) sebagai sektor indikator ekonomi dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran situasi ekonomi suatu wilayah, diantaranya:

- a) Produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah. Nilai produk domestik bruto (PDB) yang besar menunjukkan sumber daya ekonomi yang besar;
- b) Produk domestik bruto (PDB) harga berlaku menunjukkan pendapatan yang memungkinkan dapat dinikmati oleh penduduk suatu wilayah;
- c) Produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (*riil*) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan maupun sektoral dari tahun ke tahun;
- d) Distribusi produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian yang menggambarkan peranan sektor ekonomi dalam suatu wilayah. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran yang besar menunjukkan basis perekonomian yang mendominasi wilayah tersebut;

e) Produk domestik bruto (PDB) perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk memenuhi pertumbuhan nyata ekonomi perkapita.

Indikator yang digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu daerah/provinsi adalah tingkat pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB). Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan produk domestik bruto (PDRB) dan bukan indikator lainnya seperti misalnya, Produk nasional bruto (PNB) sebagai indikator pertumbuhan. Alasan-alasan tersebut adalah:

a) Produk domestik regional (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian dalam suatu daerah/provinsi. Hal ini berarti peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.

b) Produk domestik regional bruto (PDRB) dihitung atas dasar konsep aliran (*flow concept*), yaitu perhitungan produk domestik regional bruto (PDRB) hanya mencakup nilai produk yang dihasilkan pada satu periode tertentu. Perhitungan ini tidak mencakup nilai produk yang dihasilkan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep guna menghitung produk domestik regional bruto (PDRB), memungkinkan kita untuk membandingkan jumlah output yang dihasilkan pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.

Batas wilayah perhitungan produk domestik regional bruto (PDRB) adalah suatu provinsi. Hal ini memungkinkan untuk mengukur sejauh mana kebijaksanaan-kebijaksanaan ekonomi yang diterapkan pemerintah daerah mampu mendorong aktivitas perekonomian domestik.

B. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Dalam bukunya *The Theory of Economic Development*, Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan dimana adakalanya berkembang dan pada seketika lain mengalami kemunduran. Konjungtur tersebut disebabkan oleh kegiatan para pengusaha (*entrepreneur*) melakukan inovasi yang seperti ini investasi akan dilakukan, dan penambahan investasi akan meningkatkan kegiatan ekonomi (Sukirno, 2000:449).

Berikut ini adalah teori-teori pertumbuhan yang dikemukakan oleh beberapa pakar ekonomi:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori ini muncul di masa revolusi industri (akhir abad ke-18) dan awal permulaan abad ke-19 dimana sistem liberal mendominasi dalam perekonomian.

a. Adam Smith

Menurut Smith pertumbuhan bersifat kumulatif, artinya jika ada pasar yang cukup dan akumulasi kapital, akan ada pembagian kerja dengan produktivitas tenaga kerja menaik. Kenaikan ini menyebabkan pendapatan nasional naik untuk kemudian memperbesar jumlah penduduk dan memperluas pasar. Perkembangan berhenti oleh karena sumber alam terbatas jumlahnya, disamping berlakunya hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law Of Diminishing Return*).

Adam Smith menolak campur tangan pemerintah dalam pengelolaan sistem perekonomian. Pengelolaan sistem perekonomian hendaknya diserahkan sepenuhnya kepada masyarakat (para pelaku ekonomi) dengan mekanisme pasarnya, dimana masyarakat (konsumen dan produsen) dapat menentukan harga pasar berdasarkan hukum permintaan dan penawaran (hukum ekonomi pasar) (Riyadi dan Supriyadi, 2004:51).

b. David Ricardo

Menurut Ricardo masyarakat ekonomi dibagi menjadi tiga golongan yaitu, golongan kapitalis, golongan buruh, golongan tuan tanah. Sesuai dengan penggolongan tersebut maka pendapatan nasional dibagi menjadi tiga yaitu, upah, sewa dan keuntungan.

c. Thomas Robert Malthus

Malthus berpendapat bahwa, kenaikan jumlah penduduk akan menimbulkan permintaan, dan hal ini merupakan unsur penting yang perlu diperhatikan. Disamping itu juga, harus diikuti dengan kemajuan faktor perkembangan lainnya. Untuk mendukung perkembangan ekonomi dibutuhkan kenaikan kapital untuk investasi, dimana kapital tersebut didapat dari tabungan. Tetapi investasi ini dihambat oleh kurangnya permintaan efektif yang disebabkan oleh penambahan penduduk yang menekan upah. Selain itu pendapatan yang diterima dan yang di tabungkan

karena tidak dikonsumsi seluruhnya. Oleh karena itu, Malthus merasa pesimis terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurutnya setiap upaya untuk tinggal landas mengharuskan adanya mobilisasi tabungan dan luar negeri dengan maksud untuk menciptakan investasi yang cukup, untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar mengingatkan kita bahwa sebagai akibat investasi yang dilakukan tersebut pada masa berikutnya kapasitas barang-barang modal dalam perekonomian akan bertambah (Sukirno, 2000:450).

Menurut Harrod-Domar pada hakekatnya investasi berusaha untuk menunjukkan syarat yang diperlukan agar terjadi pertumbuhan yang mantap atau *Steady Growth* yang dapat di definisikan sebagai pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan sepenuhnya alat-alat modal yang akan selalu berlaku dalam perekonomian. Inti dari pertumbuhan Harrod-Domar adalah suatu realisasi jangka antara peningkatan investasi (pembentukan modal) dan pertumbuhan ekonomi.

Teori Harrod-Domar memperlihatkan kedua fungsi dari pembentukan modal dalam kegiatan ekonomi. Dalam teorinya pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang, maupun sebagai pengeluaran akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Artinya apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masaberikutnya perekonomian tersebut mempunyai kesanggupan yang lebih besar untuk menghasilkan barang-barang, disamping itu Harrod-Domar

menganggap pula bahwa pertambahan dalam kesanggupan memproduksi itu tidak secara sendirinya (Sukirno, 1981:286).

Dengan demikian walaupun kapasitas memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta, apabila pengeluaran masyarakat mengalami kenaikan kalau dibandingkan dengan masa sebelumnya. Dalam teori Harrod-Domar menggunakan beberapa pemisalan berikut:

- a. Pada tahap permulaan perekonomian telah mencapai tingkat kesempatan kerja penuh dan alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat sepenuhnya dipergunakan;
- b. Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintahan dan perdagangan luar negeri tidak termasuk;
- c. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan pendapatan nasional, dan keadaan ini berarti bahwa fungsi tabungan dinilai dari titik nol;
- d. Kecondongan menabung batas besarnya tetap, dan begitu juga perbandingan diantara modal dengan jumlah produksi yang lazim disebut rasio modal produksi (*Capital Output ratio*) dan perbandingan diantara pertambahan modal dengan jumlah pertambahan produksi yang lazim disebut rasio pertambahan modal produksi (*Incremental Capital Out Ratio*)

Pokok penjelasan dari teori tersebut bahwa penanaman modal yang dilakukan masyarakat dalam waktu tertentu digunakan untuk dua tujuan. Pertama untuk mengganti alat-alat modal yang tidak dapat

digunakan lagi. Kedua untuk memperbesar jumlah alat-alat modal yang tersedia dalam masyarakat.

3. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori ini menyatakan perlunya teknologi dalam rangka mencapai pertumbuhan ekonomi. Unsur ini diyakini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut kaum neo-klasik, laju pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penambahan dalam penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi. Pendapat ini sepenuhnya berpangkal pada pemikiran aliran klasik yang menyatakan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan tetap sepenuhnya digunakan dari masa ke masa.

Dalam teori ini, teknologi dianggap sebagai faktor eksogen yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh semua negara di dunia. Dalam perekonomian yang terbuka, semua faktor produksi dapat berpindah secara leluasa dan teknologi dapat dimanfaatkan oleh setiap negara, maka pertumbuhan ekonomi semua negara di dunia akan konvergen, yang berarti kesenjangan akan berkurang (Kartasasmita, 1997:12).

4. Teori Pertumbuhan Baru (*New Growth Theory*)

Teori ini menyatakan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, Pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi

dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia (Romer, 1994).

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Mankiw, 2000).

C. Investasi

Investasi merupakan kegiatan dalam menanamkan modal dana dalam suatu bidang tertentu. Investasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satu di antaranya adalah investasi dalam bentuk saham. Pemodal atau investor dapat menanamkan kelebihan dananya dalam bentuk saham di pasar bursa. Tujuan utama investor dalam menanamkan dananya ke bursa efek yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi (*return*) baik berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

Investasi dalam penelitian ini adalah investasi yang berasal dari sektor swasta dimana penjumlahan dari penanaman modal asing (PMA) dan

penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang menggunakan satuan mata uang Indonesia yaitu rupiah (Rp). Penggunaan modal baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun penanaman modal asing (PMA) digunakan bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya dan dilakukan secara langsung. Yakni melalui pembelian-pembelian obligasi, surat-surat kertas perbendaharaan negara, emisi-emisi lainnya (saham-saham) yang dikeluarkan oleh perusahaan serta deposito-deposito dan tabungan yang berjangka panjang sekurang-kurangnya satu tahun. Harrod dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2000: 229).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah “modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum”. Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2007 adalah “kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman modal dalam negeri yaitu suatu kegiatan penanaman modal yang dilakukan penanam modal dengan menggunakan modal dalam negeri di wilayah negara Indonesia.

Sunariyah (2003:4) mengatakan investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Sedangkan definisi investasi menurut Soliha (2002:168), Investasi dapat dilakukan oleh individu maupun badan usaha (termasuk lembaga perbankan) yang memiliki kelebihan dana. Investasi dapat dilakukan baik di pasar uang maupun pasar modal ataupun ditempatkan sebagai kredit pada masyarakat yang membutuhkan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana dan penundaan konsumsi selama periode waktu tertentu untuk mendapat sejumlah keuntungan di masa yang akan datang.

1. Jenis Investasi

Investasi berdasarkan jenisnya dibagi menjadi dua jenis, dimana investasi pertama adalah investasi pemerintah dan kedua investasi swasta. Investasi pemerintah merupakan investasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, investasi ini pada umumnya tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan. Sedangkan investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh sektor swasta nasional yaitu penanaman modal dalam negeri (PMDN) ataupun investasi yang dilakukan oleh swasta yang disebut penanaman modal asing (PMA), investasi yang dilakukan swasta ini bertujuan untuk mencari keuntungan dan memperoleh pendapatan serta didorong oleh adanya penambahan pendapatan.

Menurut Sukirno (2003:5) investasi secara luas bahwa dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi meliputi:

- a. Seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang dan modal dalam pembelanjaan untuk mendirikan industri-industri.
- b. Pengeluaran masyarakat untuk mendirikan rumah tempat tinggal.

Pertumbuhan dalam nilai stok barang perusahaan berupa bahan mentah, barang yang belum selesai diproses dan barang jadi.

Keputusan investasi dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Menurut Sunariyah (2003:4) investasi dalam arti luas terdiri dari dua bagian utama yaitu :

- a. Investasi dalam bentuk aktiva riil (*real asset*) berupa aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*.
- b. Investasi dalam bentuk surat-surat berharga (*financial asset*) berupa surat-surat berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh entitas. Pemilihan aktiva financial dalam rangka investasi pada sebuah entitas dapat dilakukan dengan dua cara :

1. Investasi langsung (*direct investment*)

Investasi langsung dapat diartikan sebagai suatu pemilikan surat-surat berharga secara langsung dalam suatu entitas yang secara resmi telah *go public* dengan harapan akan mendapatkan keuntungan berupa penghasilan dividen dan *capital gains*.

2. Investasi tidak langsung (*indirect investment*)

Investasi tidak langsung (*indirect investment*) terjadi bila mana surat-surat berharga yang dimiliki diperdagangkan kembali oleh perusahaan investasi (*investment company*) yang berfungsi sebagai perantara.

2. Resiko Investasi

Dalam berinvestasi seseorang dihadapkan pada suatu resiko yang dinamakan risiko investasi, sehingga dalam melakukan investasi seseorang harus selalu mempertimbangkan tingkat risiko yang dijabarkan oleh Tandelin (2001:46), risiko merupakan kemungkinan perbedaan antara *return actual* dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar perbedaannya, berarti semakin besar risiko investasi tersebut. Sementara menurut Gitman (2000:214), risiko pada dasarnya adalah perubahan dari kerugian *financial* atau bisa di definisikan sebagai variasi dari pengembalian asset.

Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa risiko adalah kemungkinan dari investasi yang dilakukan oleh investor mengalami kegagalan dalam memenuhi tingkat pengembalian yang investor harapkan. Adapun jenis-jenis risiko yang mungkin dihadapi oleh para investor dalam melakukan kegiatan investasi dikemukakan oleh Browndan Reilly (2003:15), diantaranya:

a. *Bussiness Risk*

Kemungkinan kerugian yang di derita perusahaan karena keuntungan yang diperoleh lebih kecil dari keuntungan yang diharapkan. *Bussines Risk* ini berkaitan dengan cakupan usaha perusahaan

b. *Financial Risk*

Risiko yang ditimbulkan dari cara perusahaan membiayai kegiatannya misalnya: penggunaan utang dalam membiayai asset perusahaan.

c. *Liquidity Risk*

Adanya ketidakpastian yang timbul pada saat sekuritas berada di pasar sekunder.

d. *Exchange Risk*

Risiko ini berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang domestic dengan nilai mata uang negaranya.

e. *Country Risk*

Risiko ini berkaitan dengan kestabilan politik serta kondisi lingkungan perekonomian disuatu Negara. Tandelilin (2001:50), menyebutkan beberapa sumber risiko yang dapat mempengaruhi besarnya risiko atas surat investasi, antara lain adalah:

1. Risiko suku bunga
2. Risiko pasar
3. Risiko inflasi
4. Risiko bisnis
5. Risiko financial
6. Risiko likuiditas
7. Risiko nilai tukar mata uang
8. Risiko negara

Adapun risiko yang harus dihadapi dalam setiap keputusan investasi mengharuskan investor untuk berhati-hati dan melakukan analisa serta pertimbangan yang matang. Pengetahuan dan pemahaman yang cukup akan membantu investor dalam mempertimbangkan suatu alternatif investasi. Karena itu seorang investor atau pelaku investasi yang akan berinvestasi dalam

sekuritas saham sebaiknya memiliki pemahaman mengenai pasar modal, bagaimana proses berinvestasi pada sekuritas serta karakteristik saham itu sendiri.

D. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Latip (2009) yang berjudul “Analisa Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung (*FDI*) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Propinsi Tahun 2000-2006” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, maka diperoleh hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel-variabel independen (*FDI*, Modal, Jalan dan Tenaga Kerja) terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko Prasetyo (2011) “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (*PMDN*), Penanaman Modal Asing (*PMA*), Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Tengah Periode Tahun 1985 – 2009” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

a. Penanaman Modal Dalam Negeri (*PMDN*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 0.046947.

b. Penanaman Modal Asing (*PMA*) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar -0.006902.

c. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 1.123315.

d. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah dengan nilai koefisien sebesar 0.322771.

e. Variabel penelitian Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), tenaga kerja, dan ekspor secara bersama-sama berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tio Adianto (2011) yang berjudul Analisis pengaruh penanaman modal asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN), Dan ekspor total terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PMA, PMDN, dan Ekspor Total berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Dalam penelitian ini diketahui bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri dan Ekspor Total berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan, Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Muqsyithu Wihda (2013) dari judul analisis pengaruh penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA), pengeluaran pemerintah dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di d.i. Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan tidak signifikan, PMA berpengaruh positif dan signifikan sebesar, pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan tidak signifikan dan tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan sebesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil uji F variabel PMDN, PMA, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja secara bersama-

sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di D.I. Yogyakarta.

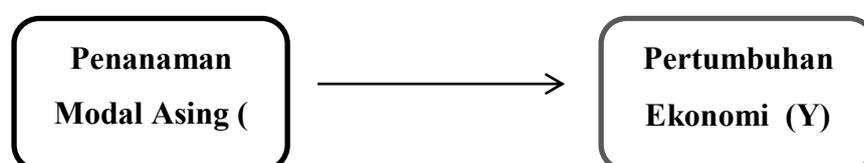
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dzul Apal Mangun Madin (2016) dari judul “Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan ekonomi provinsi Sulawesi Selatan.

E. Kerangka Pikir

Kenaikan tingkat penanaman modal asing (investasi) akan merangsang perubahan sektor-sektor perekonomian lainnya, seperti pengangguran, pendapatan masyarakat, dan penerimaan pajak pemerintah yang pada akhirnya akan turut meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pada uraian tinjauan pustaka, penelitian ini mengacu pada teori penanaman modal asing (PMA) dan pertumbuhan ekonomi. Dengan mengembangkan studi empiris, penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka kerang pikir pada penelitian ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Keterangan:

Penanaman Modal Asing: Variabel Independen (X)

Pertumbuhan Ekonomi :Variabel dependen (Y)

F. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, masalah, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah diduga bahwa penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif-kuantitatif, yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu mengenai hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang ada, kemudian menduga pengaruh melalui data kuantitatif khususnya pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan yang akan diuji secara empiris.

Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena sosial. Penelitian kuantitatif banyak digunakan dalam ilmu-ilmu alam maupun sosial. Agar penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan sistem rentang waktu (*Time Series*), dimana data yang dikumpulkan dihitung berdasarkan data 5 tahun terakhir (tahun 2012 sampai 2016).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini adalah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai objek penelitian, dengan waktu penelitian yang direncanakan mulai 05 Juni – 05 Agustus 2018.

C. Jenis Data

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan yang menentukan metode pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian pustaka, yaitu penelitian yang melalui beberapa buku bacaan, literatur atau keterangan-keterangan ilmiah untuk memperoleh teori-teori yang melandasi dalam menganalisa data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Dalam upaya memberi jawaban atas tujuan penelitian maka data atau bahan yang penulis peroleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik sebagai berikut:

1. Analisis Regresi

Regresi linear sederhana adalah regresi linear yang hanya melibatkan dua variabel (variabel X dan Y). Analisis linear regresi sederhana digunakan untuk menunjukkan hubungan antara variabel

dependen (Y) dengan variabel independen (X). dengan analisis regresi sederhana ini, maka dapat diketahui pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan: persamaan regresi sederhana adalah:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

X = Penanaman Modal Asing (US\$)

Y = Pertumbuhan Ekonomi (%)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

untuk menghitung α dan β terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Persamaan regresi sederhana

$$\alpha = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X) \cdot (\Sigma XY)}{\mu \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{\mu(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\mu \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

a. Uji t (Parsial)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Taraf signifikan 5% atau $\alpha = 0,05$ atau *confident interfal* 95% dengan derajat kebebasan $db = (n-k)$, dimana n adalah jumlah observasi, k adalah variabel termasuk konstanta.

b. Koefisien Determinan (R Square)

Identifikasi determinan berfungsi untuk mengetahui signifikansi variabel. *Koefisien Determinan* menunjukkan besarnya kontribusi variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien determinasi dengan simbol R^2 merupakan proporsi variabilitas dalam suatu data yang dihitung berdasarkan pada model statistik. Definisi berikutnya menyebutkan bahwa R^2 merupakan rasio variabilitas nilai-nilai yang dibuat model dengan variabilitas nilai data asli. Secara umum R^2 digunakan sebagai pengukuran seberapa baik garis regresi mendekati nilai data asli yang dibuat model. Jika R^2 sama dengan 1 (satu), maka angka tersebut menunjukkan garis regresi dengan data sempurna.

Untuk mengetahui nilai koefisien determinan (R^2) dapat dicari dengan rumus:

$$R^2 = \frac{[(\mu)(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)]^2}{(\mu(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2)(\mu(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2)}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan

1. Kondisi Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2012

a. Kondisi Makro Ekonomi

Dengan tingkat pertumbuhan tiap triwulan yang hampir selalu lebih dari 8%, pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2012 menembus angka 8,37%. Meskipun demikian, perekonomian Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2012 mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya, namun beberapa sektor bahkan terakselerasi hingga akhir tahun, seperti sektor industri, sektor konstruksi, sektor perdagangan, dan sektor jasa-jasa. Angka pertumbuhan Sulawesi Selatan selalu di atas angka pertumbuhan nasional (6,23%; yoy), demikian pula pada realisasi tahun 2012.

Pertumbuhan Sulawesi Selatan triwulan IV 2012 hanya sedikit melemah, yaitu dari 8,78% (yoy) menjadi 8,58% (yoy). Hal tersebut searah dengan laju pertumbuhan nasional triwulan IV 2012 yang hanya turun tipis dari 6,17% (yoy) menjadi 6,11% (yoy).

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan tahun 2012 dari sisi permintaan tetap tumbuh tinggi, dengan dukungan investasi dan konsumsi. Tertahannya perekonomian hanya terjadi pada semester pertama oleh kinerja ekspor, akibat penurunan produksi barang

tambang dan pertanian yang akan diekspor. Sementara dari sisi penawaran (produksi/sektoral), tingginya kinerja perekonomian Sulawesi Selatan tetap memiliki risiko dari fluktuatifnya sumbangan dari sektor primer yaitu

sektor pertanian dan sektor pertambangan. Kedua sektor primer tersebut fluktuasinya sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca yang terkait dengan pengolahan produksinya. Oleh karena itu, dengan kondisi cuaca yang cenderung kondusif di tahun 2012 mendorong kedua sektor tersebut tumbuh positif. Sementara untuk sektor sekunder dan tersier selalu tumbuh positif.

b. Perkembangan Inflasi

Realisasi inflasi tahun 2012 akhirnya masih dalam kisaran target yang diperkirakan, meskipun sempat meningkat pada awal semester kedua tahun 2012. Laju inflasi Sulawesi Selatan tahun 2012 sebesar 4,41% (yoy), dalam kisaran target $4,5\% \pm 1\%$. Dibandingkan tahun sebelumnya, memang inflasi tahun 2012 cukup melesat, namun cenderung didorong oleh koreksi ke atas untuk kelompok bahan makanan dan kelompok sandang. Faktor cuaca dan harga emas cukup kuat memengaruhi kedua kelompok tersebut. Kondisi tersebut, sedikit mereda pada triwulan II 2012. Kemudian event tahunan yang besar, yaitu Ramadhan/Idul Fitri kembali mempercepat tingkat inflasi kembali pada triwulan III 2012. Dan akhirnya pada penghujung tahun 2012, dengan

kondusifnya cuaca dan harga emas, akselerasi inflasi tidak berlanjut. Upaya yang dilaksanakan oleh forum koordinasi pemantauan dan pengendalian inflasi (FKPPI) Provinsi Sulawesi Selatan dengan fokus dalam pengendalian komoditas penyumbang utama inflasi. Forum koordinasi pemantauan dan pengendalian inflasi (FKPPI) mendorong ketersediaan pasokan, koordinasi untuk kelancaran pasokan, dan keterbukaan informasi yang mudah diakses oleh masyarakat.

c. Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran

Perbankan dan sistem pembayaran tetap mampu mendukung akselerasi pertumbuhan Sulawesi Selatan. Beberapa indikator perbankan dan sistem pembayaran di Sulawesi Selatan tumbuh tinggi, walaupun sedikit melambat seiring dengan melemahnya pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan. Penghimpunan dana pihak ketiga tumbuh melambat terutama untuk jenis tabungan dan deposito. Kredit masih meningkat, namun tidak setinggi pertumbuhan tahun sebelumnya pada periode yang sama. Berdasarkan jenis penggunaannya, penurunan pertumbuhan yang signifikan terjadi pada kredit investasi. Sejalan dengan itu, penyaluran kredit kepada sektor utama (perdagangan, industri pengolahan, dan pertanian), tercatat tumbuh lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya. Perkembangan aset bank umum juga mengalami perlambatan terutama untuk bank pemerintah dan

bank swasta nasional. Sementara itu, indikator sistem pembayaran yang melambat, ditunjukkan oleh pembayaran non-tunai untuk transaksi kecil melalui sarana kliring.

d. Keuangan Daerah

Tingginya realisasi belanja Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Sulawesi Selatan mampu menyokong tingginya pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada tahun 2012. Dengan alokasi jumlah nominal yang lebih tinggi (Rp4,15 triliun), persentase realisasi belanja daerah hingga akhir 2012 dapat lebih tinggi yaitu sebesar 94,65%, dibandingkan tahun sebelumnya (93,97%). Peningkatan persentase realisasi tidak hanya terjadi pada belanja rutin semata, namun juga pada belanja modal (96,07%), yang turut andil dalam stimulan investasi daerah. Untuk memenuhi tingginya realisasi belanja, dari sisi pendapatan telah meningkat 11,43% dibanding realisasi tahun 2011, namun belum memenuhi tingginya target anggaran, sehingga masih menyisakan defisit sebesar Rp170,13 miliar. Defisit masih dapat diatasi dengan alokasi sisa lebih anggaran tahun sebelumnya.

e. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin menurun hingga periode semester kedua 2012. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Sulawesi Selatan tercatat mengalami penurunan sebesar 0,7%, dari 6,6% pada Agustus 2011 menjadi

5,9% pada Agustus 2012. Meskipun demikian, dalam hal penyerapan tenaga kerja perkembangan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada Agustus 2012 (62,8%) mengalami penurunan. Angka kemiskinan di Sulawesi Selatan terus menunjukkan penurunan. Hingga September 2012, persentase penduduk miskin hanya mencapai 9,82%. Indikator lainnya, yaitu nilai tukar petani (NTP), tumbuh menurun pada triwulan laporan. Rata-rata pertumbuhan nilai tukar petani (NTP) Sulawesi Selatan selama triwulan IV-2012 kembali melemah sebesar -0,03% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan nilai tukar petani (NTP) pada triwulan sebelumnya yang tumbuh 0,36% (yoy). Beban yang ditanggung oleh petani semakin besar, seiring perkembangan indeks harga yang harus dibayar petani lebih tinggi dibandingkan harga yang diterima oleh petani.

2. Kondisi Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2013

a. Kondisi Makro Ekonomi

Perekonomian Sulawesi Selatan mengalami perlambatan pada triwulan IV 2013. Tingkat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada triwulan laporan tercatat 7,90% (yoy), lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya sebesar 8,26% (yoy). Dari sisi permintaan, pelemahan pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan dipicu oleh sisi pembentukan modal tetap bruto (PMTB) dan ekspor, imbas dari kondisi perekonomian global yang belum pulih. Di sisi

sektoral, harga komoditas nikel internasional yang terus terkoreksi ke bawah menurunkan minat berproduksi sektor pertambangan. Sektor industri pengolahan terpantau melambat yang tercermin dari indeks industri besar dan sedang serta indeks hasil Survei Penjualan Eceran. Aktivitas ekspor, penjualan kendaraan, dan tingkat kunjungan wisatawan yang melemah mempengaruhi kinerja sektor perdagangan, hotel, dan restoran dan sektor angkutan dan komunikasi. Dengan perkembangan tersebut, pada tahun 2013, perekonomian Sulawesi Selatan hanya tumbuh 7,65% (yoy), lebih rendah daripada tahun 2012 (8,39%; yoy). Implikasi lebih lanjut adalah sumbangan komponen investasi dan konsumsi pemerintah yang cenderung turundibandingkan tahun 2012. Dari sisi sektoral, sumbangan sektor-sektor utama, antara lain sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR), serta sektor angkutan dan komunikasi, cenderung lebih rendah. Salah satu faktor pendorong perlambatan adalah produksi yang lebih rendah yang terindikasi pada sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Sementara itu, berkurangnya tingkat kunjungan wisatawan ke Sulawesi Selatan mendorong lebih rendahnya pertumbuhan sektor PHR serta sektor angkutan dan komunikasi. Perlu langkah yang lebih aktif untuk meningkatkan kembali minat wisatawan untuk berkunjung.

b. Perkembangan Inflasi

Pada akhir 2013, inflasi Sulawesi Selatan tercatat sebesar 6,22%, melambat dibandingkan triwulan III 2013 (7,24%). Sesuai perkiraan Bank Indonesia, dampak penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi telah mereda pada triwulan IV 2013. Puncak pergerakan inflasi telah terjadi pada Juli 2013 dan kemudian terjadi deflasi bulanan selama tiga bulan berturut-turut (September sampai November 2013), didukung oleh kondisi pasokan pangan yang melimpah serta ekspektasi inflasi yang terkendali. Inflasi Sulawesi Selatan pada 2013 mengalami peningkatan dibandingkan laju inflasi pada 2012, namun tetap lebih kecil dari inflasi nasional. Imbas kenaikan harga BBM tahun 2013 tidak memiliki dampak sebesar kenaikan harga BBM sebelumnya. Relatif lebih terkendalinya inflasi tersebut tidak terlepas dari peran tim pengendali inflasi daerah (TPID) di Sulawesi Selatan dalam melaksanakan program-program pengendalian harga. Secara langsung, tim pengendali inflasi daerah (TPID) di Sulawesi Selatan melakukan kegiatan pasar murah dan inspeksi mendadak ke tingkat distributor. Secara tidak langsung, tim pengendali inflasi daerah (TPID) berusaha mengendalikan ekspektasi masyarakat dengan komunikasi melalui media massa dan penyediaan informasi harga pangan kepada masyarakat melalui Sistem Informasi Harga Pangan (SIGAP).

c. Perkembangan Perbankan dan Sistem Pembayaran

Semua indikator kinerja perbankan di Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2013 menunjukkan perlambatan jika dibandingkan triwulan sebelumnya. Hal yang sama juga dialami oleh sistem pembayaran nontunai, searah dengan perekonomian daerah yang juga melambat. Perlambatan peningkatan aset bank umum terjadi pada bank pemerintah maupun bank swasta nasional. Perlambatan kenaikan dana pihak ketiga terjadi khususnya pada giro dan tabungan. Sedangkan perlambatan kredit terjadi pada semua jenis penggunaan dan sektor utama. Dengan perkembangan tersebut, kegiatan intermediasi perbankan sedikit menurun menjadi 133,65%, lebih tinggi dibandingkan LDR nasional (92,21%). Di sisi lain, risiko kredit perbankan masih terjaga dengan baik yang tercermin dari rasio Non-performing Loans (NPLs) bank umum yang berada pada level aman (3,13%).

d. Keuangan Daerah

Peran pemerintah daerah dalam pembangunan provinsi Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2013 cukup kuat yang tercermin dari hampir tercapainya beberapa target baik pada pos pendapatan maupun belanja. Dari sisi pendapatan, target pendapatan daerah hampir tercapai secara penuh dan secara nominal capaiannya lebih tinggi dari periode yang sama tahun 2012. Pendapatan daerah tersebut terutama berasal dari pendapatan pajak daerah (pajak

kendaraan bermotor dan bea balik nama). Konsumsi masyarakat yang masih kuat menjadi sumber kenaikan PAD tersebut. Sementara dari sisi belanja, realisasi belanja daerah telah tercapai lebih dari 90%, meningkat cepat dibandingkan kuartal sebelumnya yang baru tercapai kurang dari setengah yang dianggarkan. Namun demikian, realisasi belanja tahun 2013 tersebut jika dibandingkan tahun sebelumnya masih lebih rendah. Di sisi lain, penyerapan belanja rutin maupun belanja infrastruktur (belanja modal) yang semakin optimal, diyakini mampu memberikan dorongan pada tingkat investasi serta pertumbuhan ekonomi Sulsel, sehingga pada tahun 2013 mampu tumbuh 7,65% (yoy) lebih tinggi dari pertumbuhan nasional (5,78%; yoy).

e. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2013 yang tergolong tinggi telah berhasil menekan tingkat pengangguran terbuka, meskipun masih menghadapi tantangan naiknya angka kemiskinan. Kegiatan ekonomi daerah telah berhasil menyerap banyak tenaga kerja di sektor primer (sektor pertambangan dan penggalan) dan sektor sekunder (sektor bangunan, serta sektor angkutan dan komunikasi). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berhasil ditekan dari 5,9% pada Agustus 2012 menjadi 5,1% pada Agustus 2013. Namun demikian, kebijakan pemerintah untuk menyesuaikan harga BBM bersubsidi

pada akhir triwulan II 2013 telah berdampak pada bertambahnya jumlah masyarakat kategori miskin, seiring dengan naiknya nilai garis kemiskinan (dari Rp221,89 ribu menjadi Rp235,29 ribu). Sementara itu, indikator kesejahteraan petani yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) masih memperlihatkan perbaikan dibandingkan triwulan sebelumnya.

3. Kondisi Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2014

a. Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Secara triwulanan, pada triwulan IV 2014 ekonomi Sulawesi Selatan tumbuh sebesar 7,71% (yoy), lebih rendah dari triwulan sebelumnya (8,23%, yoy). Dari sisi permintaan, perlambatan pertumbuhan didorong oleh konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba sebagai imbas kenaikan bahan bakar minyak. Di sisi lain, ekspor mencatat akselerasi pertumbuhan sebesar 14,73% (yoy). Sementara itu, dari sisi sektoral, lapangan usaha pertanian menjadi penyumbang perlambatan pertumbuhan (10,40%; yoy). Masih tingginya pertumbuhan Sulawesi Selatan, lebih disokong oleh lapangan usaha industri pengolahan (15,20%; yoy).

Perekonomian Sulawesi Selatan tahun 2014 tumbuh 7,57% (yoy) sedikit melambat dibandingkan tahun 2013 sebesar 7,63% (yoy). Dari sisi produksi, turunnya tingkat pertumbuhan berasal dari lapangan usaha sekunder seperti lapangan usaha transportasi dan lapangan usaha bangunan (konstruksi). Adapun pertumbuhan yang tinggi terjadi pada lapangan usaha pertambangan dan penggalian

(11,4%; yoy), diikuti dengan pengiriman ekspor yang cukup besar (11,85%; yoy).

b. Keuangan Pemerintah

Realisasi pendapatan dan belanja keuangan daerah cenderung lebih baik di tahun 2014, didorong oleh optimalisasi pemungutan pajak dan penyaluran belanja. Dari sisi pendapatan, persentase realisasi pendapatan 2014 untuk APBD Provinsi setinggi tahun 2013, terutama karena optimalisasi pemungutan pajak daerah dan retribusi daerah. Demikian pula, secara nominal, capaiannya lebih tinggi dari periode yang sama tahun 2013. Sementara dari sisi belanja, realisasi belanja APBD Provinsi maupun instansi vertikal di Sulawesi Selatan juga menunjukkan peningkatan, terutama penyerapan belanja infrastruktur (belanja modal). Realisasi belanja APBD Provinsi mencapai 92,04%, sementara realisasi belanja instansi vertikal mencapai 91,14%.

c. Inflasi Daerah

Terjadi peningkatan tekanan inflasi pada akhir tahun 2014, sebagai implikasi kenaikan harga bahan bakar minyak bersubsidi. Peningkatan laju inflasi Sulawesi Selatan pada akhir 2014 tercatat sebesar 8,61% (yoy), lebih tinggi dari triwulan III 2014 (3,72%, yoy) yang disebabkan oleh peningkatan tekanan inflasi pada beberapa kelompok barang/jasa yang dikonsumsi masyarakat pasca kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang disubsidi. Peningkatan tekanan inflasi terjadi pada kelompok barang yang terkait dengan *volatile food* (kelompok bahan pangan dan makanan jadi) dan *administered price* (perumahan dan transportasi). Secara kelembagaan, seluruh TPID di

tingkat provinsi dan kabupaten/kota telah terbentuk, diiringi dengan peningkatan kegiatan koordinasi, terutama untuk mengantisipasi implikasi kenaikan harga BBM bersubsidi.

d. Perkembangan Perbankan dan pembayaran

Kinerja pembiayaan perbankan di Sulawesi Selatan pada triwulan IV 2014 meningkat, diiringi dengan risiko yang tetap terkendali. Kinerja perbankan di Sulsel pada triwulan IV 2014, dari indikator utama yaitu aset, dana pihak ketiga (DPK), dan kredit/pembiayaan yang disalurkan, memperlihatkan peningkatan yang lebih baik pada triwulan laporan. Peningkatan pertumbuhan aset bank umum terjadi pada kelompok bank pemerintah dan swasta nasional. Sementara itu, pertumbuhan DPK yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan kredit menyebabkan kegiatan intermediasi (LDR) sedikit meningkat menjadi sebesar 126,39% dari 125,06%. Sementara itu, risiko kredit perbankan masih terjaga dengan baik yang tercermin dari Rasio *nonperforming loan* (NPL) yang masih berada pada level aman. Masih amannya rasio NPL juga mendukung ketahanan sektor keuangan baik pada sektor korporasi, rumah tangga. Namun demikian, perlu perhatian khusus pada kualitas kredit UMKM.

Perkembangan kinerja sistem pembayaran menunjukkan tendensi yang membaik pada triwulan IV 2014. Transaksi keuangan non-tunai melalui *Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS) menunjukkan tren pertumbuhan yang meningkat. Sejalan dengan membaiknya tendensi transaksi keuangan melalui RTGS, transaksi keuangan melalui Sistem

Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) juga mengalami peningkatan di triwulan berjalan.

Faktor musiman tidak menunjukkan pengaruh terhadap pergerakan aliran uang kartal pada triwulan IV 2014. Kondisi *net inflow* pada akhir tahun merupakan kondisi yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya yang cenderung *outflow* di akhir tahun, yang berarti terjadi kegiatan penarikan uang yang biasanya akan terus meningkat pada triwulan berjalan. Salah satu faktor penyebab kemungkinan karena tekanan harga yang tinggi terkait kenaikan harga BBM. Adapun pengelolaan uang tunai oleh Bank Indonesia dilakukan dengan melakukan layanan penukaran uang, kas keliling, remise, pemusnahan uang tidak layak edar, dan edukasi ciri-ciri keaslian mata uang. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan *clean money policy*.

e. Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan

Kondisi kesejahteraan belum menunjukkan perubahan signifikan. Penyerapan tenaga kerja relatif baik, terpantau dari tingkat pengangguran terbuka (TPT) Sulawesi Selatan yang mencapai 5,10% (Sakernas Agustus 2014) atau relatif tidak berubah dari tahun sebelumnya (Agustus 2013). Sementara tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari Nilai Tukar Petani (NTP) hingga akhir 2014 terpantau melemah dari triwulan III 2014. Jumlah penduduk miskin di Sulsel hingga September 2014 menurun dibanding Maret 2014 baik di kota maupun di desa. Persentase penduduk miskin di Sulsel 9,5% atau relatif baik dibandingkan Sulampua maupun nasional.

4. Kondisi Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2015

a. Pertumbuhan ekonomi

Perekonomian Sulawesi Selatan mengalami perlambatan pertumbuhan di triwulan IV 2015. Pada triwulan laporan, ekonomi Sulsel tumbuh 7,24% (yoy) lebih rendah dibandingkan pertumbuhan 7,59% (yoy) pada triwulan III 2015. Perlambatan pertumbuhan disebabkan oleh menurunnya kinerja di beberapa sektor termasuk diantaranya dua sector unggulan, yaitu sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalian. Disisi lain, penguatan sektor industry pengolahan, sektor konstruksi dan sektor perdagangan mampu menahan perlambatan sehingga ekonomi tidak jatuh lebih dalam. Dari sisi pengeluaran, perlambatan disebabkan oleh menurunnya kinerja ekspor, serta peningkatan impor di periode laporan. Namun, meningkatnya konsumsi rumah tangga, pengeluaran lembaga non profit rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi (PMTB) menjadi faktor penahan perlambatan pertumbuhan di triwulan IV 2015. Peningkatan konsumsi rumah tangga terjadi dikarenakan daya beli masyarakat tetap terjaga dengan baik, seiring dengan penurunan inflasi. Sedangkan peningkatan konsumsi pemerintah diantaranya didorong oleh bertambahnya realisasi proyek pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah.

Perlambatan pertumbuhan perekonomian Sulsel terutama disebabkan oleh penurunan kinerja ekspor dan sektor primer. Pada triwulan IV 2015 dan keseluruhan 2015, ekspor tercatat tumbuh negatif -28,49% (yoy) dan -12,04% (yoy), lebih rendah dibandingkan kontraksi di triwulan dan tahun sebelumnya.

Penurunan signifikan terjadi baik secara volume maupun nilai ekspor, terutama ekspor barang pertanian dan pertambangan. Di tengah menurunnya kinerja ekspor dan sektor primer, konsumsi pemerintah dan investasi (PMTB) menjadi faktor penahan perlambatan di triwulan IV 2015 dan 2015.

Sedangkan secara sektoral, perlambatan disebabkan oleh penurunan kinerja sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, dan transportasi dan pergudangan. Sektor-sektor tersebut mengalami penurunan produksi karena pengaruh pergeseran pandangan tren penurunan harga komoditas internasional. Penopang pertumbuhan berasal dari sektor sekunder dan tersier, terutama penguatan sektor konstruksi, perdagangan, dan administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial, yang mencerminkan gencarnya belanja pemerintah di Sulsel.

b. Keuangan pemerintah

Nominal realisasi pendapatan APBD Provinsi Sulsel 2015 lebih tinggi dibandingkan pencapaian 2014, namun secara persentase tercatat lebih rendah. Realisasi pendapatan daerah pada 2015 sebesar Rp6,17 triliun, sedikit lebih besar Rp0,67 triliun dibandingkan capaian tahun lalu sebesar Rp5,5 triliun. Peningkatan pendapatan bersumber dari peningkatan realisasi PAD, yang terdiri dari pendapatan pajak sebesar Rp2,81 triliun (91,73%), pendapatan retribusi sebesar Rp94,2 miliar (101,16%), hasil pengelolaan kekayaan daerah sebesar Rp88,98 miliar

(99,96%), dan lain-lain PAD yang sah sebesar Rp252,93 miliar (138,17%). Nominal realisasi penyerapan APBD Provinsi Sulsel 2015 juga mengalami peningkatan, namun secara persentase juga tercatat lebih rendah dibandingkan 2014. Sebagian besar penyerapan APBD untuk belanja operasional, sementara sebagian lainnya untuk belanja modal, yang diantaranya untuk pembangunan jalan, jaringan irigasi, dan pembangunan gedung. Penyerapan belanja modal pada APBD 2015 tercatat lebih besar dibandingkan 2014. Sementara itu, realisasi belanja APBN di Sulsel meningkat 34,3% (yoy) menjadi Rp19,76 triliun dari tahun sebelumnya Rp14,7 triliun. Dengan kondisi demikian, maka realisasi penyerapan anggaran APBD dan APBN di Sulsel mampu menahan perlambatan ekonomi Sulsel 2015.

c. Inflasi

Laju inflasi Sulsel pada tahun 2015 relatif terkendali dan berada dalam rentang sasaran inflasi nasional $4 \pm 1\%$. Inflasi Sulsel di akhir 2015 tercatat 4,48% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan triwulan III 2015 yang tercatat 8,36% (yoy), namun masih lebih tinggi dari inflasi nasional yang tercatat 3,35% (yoy). Secara umum, penurunan inflasi terjadi akibat terkendalinya harga semua kelompok komoditas, meskipun tekanan terhadap harga kelompok bahan makanan masih cukup tinggi. Kondisi tersebut juga diiringi dengan berlalunya *base effect* kenaikan harga BBM di akhir

2014 yang lalu. Terkendalnya harga di 2015 tidak terlepas dari peran serta, komunikasi dan koordinasi yang berjalan baik diantara anggota TPID. Pelaksanaan koordinasi disepanjang periode laporan dilakukan dengan melibatkan Pemerintah Provinsi/Kabupaten/Kota dan instansi lainnya melalui pelaksanaan rapat koordinasi TPID Provinsi Sulsel.

d. Perkembangan Perbankan dan pembayaran

Kinerja perbankan di Sulsel pada triwulan IV 2015 mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya. Aset, dana pihak ketiga (DPK), dan kredit/pembiayaan mengalami peningkatan, baik itu di bank umum, syariah, maupun bank perkreditan rakyat (BPR). Di sisi lain, kegiatan intermediasi tetap berjalan baik dan risiko kredit terpantau relatif aman. Secara kelembagaan, jumlah bank di Sulsel tidak berubah, namun terdapat penambahan kantor. Dari sisi stabilitas sistem keuangan, ketahanan sektor korporasi dan sektor rumah tangga di Sulsel terjaga dengan baik. Hal ini terindikasi dari kualitas kredit di sektor korporasi yang lebih baik dibandingkan triwulan sebelumnya, tercermin dari rasio NPL yang menurun menjadi 3,19% pada triwulan IV 2015. Penyaluran kredit ke sektor UMKM juga terus tumbuh, sehingga pangsa kredit UMKM terhadap total kredit tetap terjaga di atas 30%.

Perkembangan kinerja sistem pembayaran melambat pada triwulan IV 2015. Transaksi keuangan non-tunai melalui Real Time

Gross Settlement (BI-RTGS) masih menunjukkan tren pertumbuhan yang menurun. Namun transaksi keuangan melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) justru mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan diimplementasikannya ketentuan batas minimal transaksi melalui BIRTGS sebesar Rp500 juta dan diberlakukannya kebijakan penambahan waktu pelayanan SKNBI menjadi 5 (lima) kali sehari. Sementara di sisi layanan uang tunai terjadi *net inflow* sebesar Rp0,59 triliun yang mengindikasikan adanya penurunan kebutuhan uang kartal, seiring dengan penurunan aktivitas ekonomi Sulsel di triwulan IV. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan di Sulsel mengalami kenaikan. TPT di Sulsel mencapai 5,95% (Agustus 2015) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun 2014 (5,10%). Sementara itu, jumlah penduduk miskin di Sulsel hingga September 2015 meningkat dibanding September 2014 baik di kota maupun di desa. Persentase penduduk miskin di Sulsel (10,12%), tergolong cukup rendah jika dibandingkan Provinsi lain di Sulampua maupun Nasional (11,13%). Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan layanan ketersediaan uang layak edar, dengan senantiasa terus mendorong *clean money policy* melalui kegiatan pengelolaan uang tunai, dengan melakukan pembukaan layanan penukaran uang, kaskeling, remise, pemusnahan uang tidak layak edar, dan edukasi ciri-ciri keaslian mata uang rupiah

e. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan kemiskinan di Sulsel mengalami kenaikan. TPT di Sulsel mencapai 5,95% (Agustus 2015) lebih tinggi dibandingkan periode yang sama di tahun 2014 (5,10%). Sementara itu, jumlah penduduk miskin di Sulsel hingga September 2015 meningkat dibanding September 2014 baik di kota maupun di desa. Persentase penduduk miskin di Sulsel (10,12%), tergolong cukup rendah jika dibandingkan Provinsi lain di Sulampua maupun Nasional (11,13%).

5. Kondisi Perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2016

a. Pertumbuhan ekonomi

Peningkatan pertumbuhan ekonomi Sulsel triwulan IV 2016 terutama disebabkan oleh masih kuatnya konsumsi rumah tangga dan investasi. Meskipun mengalami perlambatan, namun konsumsi rumah tangga dan investasi masing-masing tumbuh positif 5,29% (yoy) dan 2,96% (yoy). Di sisi lain, konsumsi pemerintah tercatat berkontraksi lebih dalam dari -3,52% (yoy) menjadi -7,43% (yoy) pada triwulan IV 2016.

Secara lapangan usaha, peningkatan pertumbuhan ekonomi Sulsel terutama terjadi di lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Sulsel pada triwulan IV 2016 terutama didorong oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan, diikuti oleh lapangan usaha jasa keuangan dan asuransi; real estate; informasi dan komunikasi; perdagangan besar

dan eceran, reparasi motor dan sepeda motor; dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Meskipun masih tercatat kontraksi, namun administrasi pemerintahan membaik pada triwulan IV 2016. Di sisi lain, usaha pengadaan listrik dan gas; industri pengolahan; dan transportasi dan pergudangan merupakan lapangan usaha yang tumbuh melambat di triwulan IV 2016.

b. Inflasi

Tekanan inflasi semakin menurun. Laju inflasi Sulsel pada akhir triwulan IV 2016 dan keseluruhan 2016 tercatat 2,94% (yoy), lebih rendah dari triwulan III 2016 (3,07%, yoy), yang secara umum disebabkan oleh menurunnya tekanan harga pada kelompok bahan makanan. Penurunan ini dikarenakan terjaganya konsumsi masyarakat serta terdapat panen di beberapa komoditas pangan, sehingga mampu mengimbangi pasokan di tengah perayaan hari raya (natal) dan tahun baru. Di sisi lain kelompok transport mengalami deflasi yang lebih dalam.

c. Keuangan Pemerintah

Daya dorong APBD Provinsi Sulsel terhadap perekonomian sampai dengan akhir tahun 2016 cukup baik. Realisasi belanja hingga akhir 2016 tercatat Rp6,93 triliun atau 95,0% dari yang dianggarkan sebesar Rp7,30 triliun, lebih tinggi dibanding tahun 2015 yang mencapai 91,7%. Sebagian besar penyerapan anggaran direalisasikan untuk belanja operasional (67,3%) dan belanja

transfer (20,3%), sementara yang direalisasikan untuk belanja modal mencapai 12,4%.

Disisi lain, pencapaian realisasi belanja pada APBN yang dialokasikan di Sulsel terlihat menurun seiring dengan adanya penyesuaian anggaran. Sampai dengan akhir 2016 telah terealisasi sebesar Rp17,05 triliun atau 88,5% dari yang dianggarkan sebesar Rp19,27 triliun. Seluruh komponen belanja memperlihatkan peningkatan kecuali belanja barang dan bantuan sosial.

d. Perkembangan Perbankan dan pembayaran

Perkembangan transaksi keuangan non tunai berjalan dinamis. Nilai transaksi keuangan melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) mengalami peningkatan. Sementara itu, di sisi pengelolaan uang rupiah (PUR), pada triwulan IV 2016 terjadi net inflow sebesar Rp2,02 triliun. Hal ini terjadi seiring dengan libur panjang Natal dan Tahun Baru sehingga terjadi peningkatan uang masuk dari luar Sulsel ke dalam Sulsel.

Pemerintah Republik Indonesia dan Bank Indonesia meluncurkan Uang Rupiah Tahun Emisi (TE) 2016, yang mulai berlaku pada tanggal 19 Desember 2016. Peluncuran uang Rupiah tersebut untuk memenuhi amanat UU Mata Uang. Adapun uang Rupiah TE 2016 yang dikeluarkan adalah sebanyak 7 (tujuh) pecahan uang Rupiah kertas (Rp100.000,-, Rp50.000,-, Rp20.000,-, Rp10.000,-, Rp5.000,-, Rp2.000,-, Rp1.000,-) dan 4 (empat)

pecahan uang Rupiah logam (Rp1.000, Rp500, Rp200, Rp100). Untuk meningkatkan layanan ketersediaan uang layak edar, Bank Indonesia senantiasa terus mendorong *clean money policy* melalui kegiatan penukaran uang melalui perbankan, kas keliling dalam kota dan luar kota, dan kas titipan.

e. Tenaga Kerja dan Kesejahteraan

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan penurunan. Pada Agustus 2016 tercatat 4,80%, lebih rendah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya 5,95%. Sementara itu, tingkat kesejahteraan petani yang diukur dari Nilai Tukar Petani (NTP) hingga triwulan IV 2016 masih cukup baik meskipun menurun secara tahunan dibandingkan triwulan III 2016.

Jumlah penduduk miskin di Sulsel pada September 2016 mengalami penurunan dibandingkan September 2015 baik di kota maupun di desa. Persentase penduduk miskin di Sulsel (9,24%) tergolong

rendah jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Sulawesi.

B. Penanaman Modal Asing Provinsi Sulawesi Selatan

Jumlah investasi hanya mencapai Rp 5,3 triliun pada tahun 2013 di Sulawesi Selatan. Angka investasi itu termasuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) sebesar Rp 921 juta dan penanaman modal asing (PMA) sebesar US\$ 462 juta. Jumlah realisasi investasi ini turun sekitar 26% dari pencapaian investasi tahun 2012 sekitar Rp 8,37 triliun yang terdiri dari

PMDN mencapai Rp 2,3 triliun dan PMA mencapai US\$ 582 juta atau sekitar Rp 6,07 triliun dengan memakai asumsi kurs rupiah 11.425 per dolar Amerika Serikat (AS).

Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah, Arifin Daud mengakui hal tersebut. Menurut Arifin, investasi turun pada tahun 2013 lantaran sejumlah perusahaan belum menyetorkan laporan kegiatan penanaman modal (LKPM) kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang seharusnya disetor setiap enam bulan sekali.

Selain itu, sejumlah investor juga terkendala proses administrasi yang rumit seperti investor yang ingin membangun smelter di Sulawesi Selatan. Proses administrasi yang rumit dan lamban dinilai membuat izin pertambangan sulit didapatkan."Padahal jumlah investasinya bisa mencapai Rp3 triliun," ujar Arifin, yang ditulis Minggu (23/3/2014).

Sementara itu, kepala bidang pengendalian dan pengawasan badan koordinasi penanaman modal daerah Sulawesi Selatan, Indiani Ismu menampik adanya penurunan nilai investasi pada tahun 2013. Ia mengklaim, angka tersebut sudah melampaui target yang telah dicanangkan badan koordinasi penanaman modal untuk Sulawesi Selatan sebesar Rp 4,9 triliun.Kendati demikian, ia mengakui investor kerap kali menemui kendala saat ingin menanamkan modalnya di Sulawesi Selatan. Sejumlah perusahaan yang mengajukan izin operasi, terkadang menemui kesulitan di ketentuan administratif yang ada di daerah."Di beberapa daerah memang harus diberikan pemahaman soal itu," tutur Indiani.Indiani

juga mengatakan, jika hingga saat ini masih ada lima perusahaan yang sementara mengajukan izin dan masih membangun sejak tahun 2013. Kelima perusahaan bergerak di bidang jasa angkutan dan industri

Sementara realisasi penanaman modal asing menurun teratur dengan realisasi sebesar US\$ 462.775.790 di tahun 2013 dan US\$280.943.500 di tahun 2014 dengan masing-masing proyek sebesar 57 di tahun 2013 dan 83 proyek di tahun 2014.

Kinerja investasi hingga akhir tahun diprediksikan melampaui target. Kepala badan koordinasi penanaman modal (BKPM) Franky Sibarani memproyeksikan capaian kinerja investasi hingga akhir tahun ini akan mencapai Rp 540 triliun -545 triliun melampaui target kinerja investasi 2015 sebesar Rp 519 triliun. Kata Franky, hingga September 2015 saja kinerja investasi sudah mencapai angka Rp 400 triliun atau 77 persen dari target realisasi investasi tahun ini. Menurutnya, dari realisasi investasi hingga September tersebut, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) meningkat 16,4 persen menjadi Rp 133,2 triliun dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Sementara, realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) naik 16,9 persen menjadi Rp 266,8 triliun. Selain itu, dari sisi tenaga kerja realisasi investasi hingga September 2015 telah menyerap sebanyak 1.059.734 tenaga kerja atau naik 10,4 persen dibandingkan periode yang sama pada 2014

Realisasi investasi di Provinsi Sulawesi Selatan sepanjang tahun 2016 turun drastis dibanding tahun 2015 lalu. Investasi sampai akhir

tahun 2015 lalu nilainya mencapai Rp 12,1 triliun atau turun di akhir 2016 yang totalnya hanya Rp8,3 triliun. Asing masih dominan yakni Rp5 triliun. Berdasarkan data badan koordinasi penanaman modal daerah (BKPM) Sulawesi Selatan investasi terbagi atas penanaman modal dalam negeri (PMDN) senilai Rp3,3 triliun dengan jumlah proyek sebanyak 181 dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar US\$372,4 juta atau senilai Rp5 triliun. Dalam tiga tahun terakhir, kondisi investasi daerah sedang fluktuatif. Tahun 2014 total investasi hanya Rp7,9 triliun lalu naik signifikan menjadi Rp12,1 triliun pada tahun 2015, kemudian kembali turun sampai akhir tahun lalu dengan nilai Rp8,3 triliun.

Kepala badan koordinasi penanaman modal daerah Sulawesi Selatan AM Yamin menjelaskan, kondisi ekonomi global yang sedang tidak stabil ikut berpengaruh pada kinerja investasi di Indonesia, termasuk Sulawesi Selatan yang realisasi investasinya dibawah capaian tahun 2015 lalu. Kendati begitu, pihaknya mengaku bahwa realisasi tahun lalu sudah melampaui target rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) sebesar Rp8 triliun. "Kondisi ekonomi global sangat berpengaruh pada ekonomi nasional. Sehingga membuat kinerja investasi terpengaruh, khususnya sektor penanaman modal dalam negeri. Tahun 2015, realisasi investasi hampir 60% penanaman modal dalam negeri mendominasi. Tahun 2016 sektor penanaman modal asing (PMA) mendominasi realisasi investasi," ungkap AM Yamin.

Sementara itu, kepala bidang pengawasan dan pengendalian Investasi, badan kordinasi penanaman modal daerah Sulawesi Selatan, Indiani Ismu mengatakan, meski mengalami penurunan di banding tahun 2015, tetapi capaian realisasi tahun 2016 sudah di atas target rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD).Dia menambahkan, khusus kinerja investasi sampai akhir 2016, sektor yang paling dominan untuk investasi penanaman modal dalam negeri, masing-masing yakni listrik, gas dan air senilai Rp486 miliar, industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronik sebesar Rp319 miliar, industri makanan senilai Rp235 miliar, industri mineral non logam Rp202 miliar, pertambangan senilai Rp198 miliar.Sedangkan untuk PMA sektor yang mendominasi yakni realisasi investasi tahun 2016 yakni pertambangan US 95,3 juta dollar atau senilai Rp1,28 triliun, industri logam dasar sebesar US 87,4 juta dollar atau senilai Rp1,17 triliun, industri makanan sebesar US 69 juta atau senilai Rp931,5 miliar listrik, gas, dan air US 47,9 juta atau senilai Rp 646,6 miliar. Untuk lebih jelas dpat di lihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Realisasi Penanaman Modal Asing Provinsi Sulawesi Selatan 2012-2016

Tahun	PMA (X)	Pertumbuhan Ekonomi (Y)
2016	372.5	7.67
2015	233.3	7.15
2014	280.9	7.57
2013	462.8	7.63
2012	582	8.87

sumber: BPS Provinsi Sulawesi Selatan 2016

C. ANALISIS DATA

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil penelitian yang diolah melalui SPSS yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Output Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.201	.494		12.554	.001
PMA	.004	.001	.889	3.356	.044

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Dari tabel 2.2 dapat disusun persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = a + \beta X$$

$$Y = 6.201 + 0,004X$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana, diperoleh koefisien regresi penanaman modal asing (PMA) sebesar 0,004. Koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti bahwa kenaikan sebesar 1% jumlah penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Sulawesi Selatan mengakibatkan peningkatan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,004 %. Karena

tingkat signifikan 0,05 ($0,044 < 0,05$), hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Uji t

Uji statistik dapat dilakukan dengan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5\%$, jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau variabel independen H_a berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$, maka variabel independen H_0 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat kepercayaan akan kebenaran dari variabel penanaman modal asing (PMA), terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi selatan. Pengujian mengenai ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, adapun output penelitian dapat dilihat pada tabel 2.3 sebagai berikut.

Tabel 2.3 Output Hasil Uji Regresi

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	6.2012401 1	0.49397305 3	12.5538024 4	0.0010 9
PMA (X)	0.0040817	0.00121607 9	3.35644076 6	0.0438 5

sumber: Hasil output menggunakan Microsoft Excel 2010

Rumus T-hitung

$$t - hit = \frac{r^2 \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}} = 3.356$$

Rumus T-tabel:

$$\begin{aligned}t_{\text{tab}} &= n - k \\ &= 5 - 2 \\ &= 3 \\ &= 2,353\end{aligned}$$

Pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Dari hasil uji t pada tabel 2.3 ditemukan bahwa penanaman modal asing (PMA) menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,044. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian menerima, maka hipotesis yang berbunyi "Terdapat pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan" diterima. Penanaman modal asing memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dengan nilai t-statistik atau t-hitung sebesar 3,356 > t tabel sebesar 2,353 yang artinya H_0 ditolak, hubungan kedua variabel atau penanaman modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Apabila penanaman modal asing (PMA) meningkat sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka akan terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,004%.

Hasil tersebut semakin menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dzul Apal Mangun Madin (2016), menemukan adanya pengaruh positif penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, hal ini dapat dilihat pada tabe 2.4 berikut:

Tabel 2.4 R^2 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.790	.720	.34150

a. Predictors: (Constant), PMA

Rumus

R^2 :

$$R^2 = \frac{[(\mu)(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)]^2}{(\mu(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2)(\mu(\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2)}$$

$$R^2 = 0.790 \text{ atau } 79\%$$

Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai R^2 model regresi sebesar 0,789. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel independen (penanaman modal asing) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan) sebesar 79% sedangkan sisanya 21,% dujelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

D. Pembahasan

Berdasarkan reori pertumbuhan Solow, modal berperan penting dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.Hal tersebut sesuai dengan

hasil pengolahan data dengan menggunakan spss. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Besarnya kontribusi modal terhadap pertumbuhan ekonomiregional tampak pada angka koefisien elastisitasnya sebesar 0,044 yang diartikan jika capital ditingkatkan 100 % maka pertumbuhan ekonomi regional meningkat sebesar 4,4 %. Penanaman modal asing (PMA) menghasilkan probabilitas tingkat kesalahan sebesar 0,044. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menerima, maka hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan” diterima. Penanaman modal asing memiliki koefisien regresi sebesar 0,004 dengan nilai t-statistik atau t-hitung sebesar 3,356 > t tabel sebesar 2,353 yang artinya H_0 ditolak, hubungan kedua variabel atau penanaman modal berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan.

Dilihat diperoleh nilai R^2 model regresi sebesar 0,789. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel independen (penanaman modal asing) mampu menjelaskan perubahan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan) sebesar 79% sedangkan sisanya 21,% dujelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini dilakukan analisis pengaruh investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan data realisasi penanaman modal asing (PMA) di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan. Diperoleh hasil dengan nilai t hitung sebesar 3,356 dan t tabelnya 2,353 dengan tingkat signifikansi 0,044. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($3,356 > 2,353$) dan karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung bertanda positif, maka secara parsial variable independen yaitu, penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variable independen atau pertumbuhan ekonomi. Apabila penanaman modal asing (PMA) meningkat sebesar 1% dengan asumsi ceteris paribus, maka akan terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 0,004%. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, diperoleh nilai R^2 model regresi sebesar 0,789. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variable independen (penanaman modal asing) mampu menjelaskan perubahan variable independen (pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan) sebesar 78,97% sedangkan sisanya 21,03% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

B. Saran

1. Untuk lebih meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan pemerintah daerah perlu menjaga konsistensi penanaman modal asing (PMA), serta lebih efektif dan inovatif dalam menarik minat para penanam modal asing untuk berinvestasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Bagi pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Selatan dalam meningkatkan jumlah investas ikhususnya penanaman modal asing (PMA) hendaknya dapat menutupi segala kekurangan yang dapat mempengaruhi terhambatnya investasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

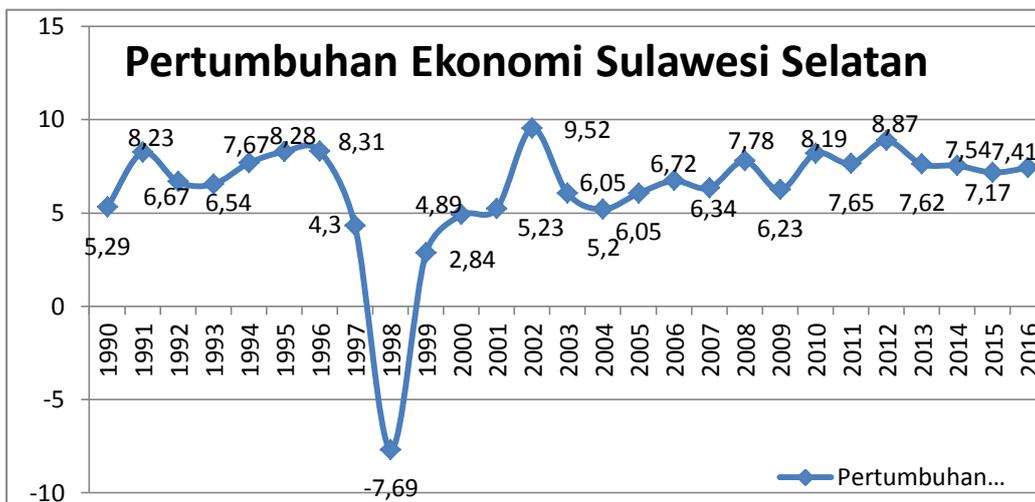
- Adianto, T. 2011. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri, Dan Ekspor Total Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jakarta.
- Bank Dunia. 2016. *Pendapatan Perkapita Setiap Negara*
- Bank Indonesia. 2012. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- _____. 2013. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- _____. 2014. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- _____. 2015. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- _____. 2016. *Kajian Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Brown, K. C, dan Reilly. 2003. *Investment Analysis and Portfolio Management*. *Journal of Finance*.
- Dornbusch, R, dan Fischer, S. 1989. *Ekonomi Makro*. Erlangga: Jakarta.
- Dumairy. 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga: Jakarta.
- Gitman, L. J. 2000. *Principles of Managerial Finance*. Addison-Wesley: Boston.
- Harahap, I. ,Marliyah, Nasution, Y. S. J, dan Rahmi, S. 2017. *Hadis-Hadis Ekonomi*. Kencana: Jakarta.
- Jhingan, M. L. 2007. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Kartasasmita, G. 1997. *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar Pada Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- Latip, D. 2009. *Analisa Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Provinsi Tahun 2000-2006*
- Madin, D. A. M. 2016. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.
- Mankiw, N. G. 2000. *Teori MakroEkonomi*. Erlangga: Jakarta.
- Nanga, M. 2005. *MakroEkonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. RajaGrafindoPersada: Jakarta.
- Prasetyo, E. 2011. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Tenaga Kerja, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*
- Riyadi dan Supriyadi, D. 2004. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Menggali Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Romer, P. M. 1994. The Origins of Endogenous Growth. *The Journal of Economic Perspectives*. Vol.8.
- Soliha, E. 2002. Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol. 9.
- Sukirno, S. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomika*. FE-UI: Jakarta.
- _____. 2000. *MakroEkonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- _____. 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi*. RajaGrafindo Persada: Jakarta

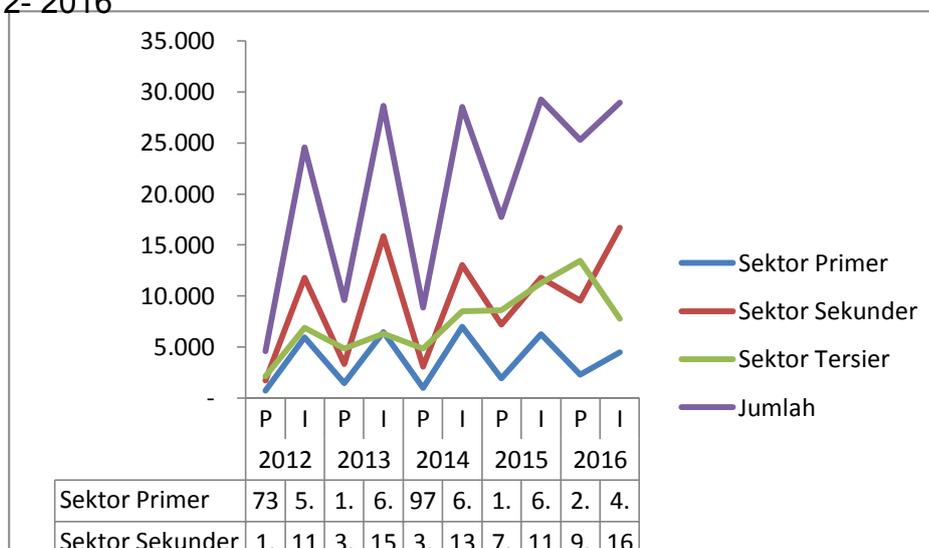
- _____.2010. *MakroEkonomi: Teori Pengantar*. Rajawali Pers: Jakarta.
- _____.2011. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. UPP STIM YKPN: Jakarta.
- Tambunan, T. 2001. *Perkonomian Indonesia: Teoridan Temuan Empiris*. Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Tandelilin, E. 2001.*Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE: Jakarta.
- Wihda, B.M. 2013. *Analisis Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Yogyakarta*.

LAMPIRAN

Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan dari 1990-2016



Data Realisasi Penanaman Modal Asing Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012- 2016



Data Hasil Uji Regresi Menggunakan SPSS

Output Created	14-AUG-2018 17:20:11
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none>
Missing Value Handling	N of Rows in Working Data File 5 Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing. Cases Used Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.

Syntax		REGRESSION /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Y /METHOD=ENTER X.
Resources	Processor Time	00:00:00.02
	Elapsed Time	00:00:00.02
	Memory Required	1356 bytes
	Additional Memory Required for Residual Plots	0 bytes

[DataSet0]

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PMA ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.889 ^a	.790	.720	.34150

a. Predictors: (Constant), PMA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.314	1	1.314	11.266	.044 ^b
	Residual	.350	3	.117		
	Total	1.664	4			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), PMA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.201	.494		12.554	.001
	PMA	.004	.001	.889	3.356	.044

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROPINSI SULAWESI SELATAN**
Jl. Haji Bau No. 6 Makassar 90125

Makassar, 18 Juli 2018

Nomor : B-140/BPS/7300/560/07/2018
Lampiran : -
Perihal : Bukti Penelitian

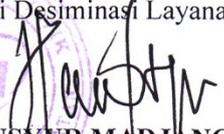
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah
di-
Makassar

Sehubungan dengan surat dari Dinas Penanaman Modal Satu Pintu nomor :
7291/S.01/PTSP/2018 tanggal 6 Juni 2018, perihal Izin Penelitian maka disampaikan
bahwa mahasiswa yang namanya tersebut dibawah ini :

N a m a : **ARIF BUDIMAN**
No. Pokok : **105710192613**
Program Studi : **IESP**

Benar telah mengambil data di Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan
dalam rangka penyusunan Skripsi dengan Judul : **"PERAN INVESTASI ASING
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI SULAWESI
SELATAN TAHUN 2012-2018"**

Demikian penyampaian kami untuk dipergunakan seperlunya.

An.Kepala BPS Propinsi Sulawesi Selatan
Kasi Desiminasi Layanan Statistik

MANSYUR MADJANG, SE. M.Si
NIP: 196906241989021001

RIWAYAT HIDUP



ARIF BUDIMAN lahir di Timoreng (Sengkang), Sulawesi Selatan) pada tanggal 05 Juni 1994 anak ke 2 dari 3 bersaudara, orang tua Amiruddin dan Ibu Hj. Sulo. Riwayat pendidikan sekolah dasar di SDN 239 limporilau Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo tamat tahun 2007.

kemudian melanjutkan di SMPN 1 Belawa kabupaten Wajo tamat tahun 2010. kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 1 Belawa Ongkoe kabupaten Wajo berhasil tamat tahun 2013. pada tahun yang sama melanjutkan kuliah Strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Makassar.